

PAMABARIS PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DAYAK SIMPAKNG

Florensius, Sisilya Saman, Patriantoro

Magister Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: floren_sius14@gmail.com

Abstrak

This study aims at (1) type of speech, (2) speech function, (3) values and norms in pama line speech at traditional wedding ceremony of Dyak Simpakng community. This research is a qualitative descriptive research using sociopragmatic approach, to understand socialization practices that are oriented in the context of indigenous marriage of Dayak Simpakng community. The data collection in this research is done by interview, observation and recording technique. After conducting a direct analysis of the pamabaris discourse on the traditional ceremony of the Dayak Simpakng community, it was found that: the type of my glorious utterance at the traditional wedding ceremony of the Dayak Simpakng community: (1) the direct literal talk, (2) the direct speech is not literal; (3) indirect speech is not literal. The function of my glorious utterance in telling pama line at traditional marriage ceremony of Dayak Simpakng community include: (1) assertive, (2) directive, (3) expressive, (4) commissive, (5) declarative, both cultural values found in discourse pamabaris at traditional wedding ceremony of Dayak Simpakng community

Keywords: Pama Line, Sosiopragmatik, Type and Function Of Speech, Value and Norm

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Simpakng adalah salah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat, yang merupakan bagian dari kekayaan dan keberagaman etnis di Indonesia. Masyarakat Dayak Simpakng masih teguh memperthankan adat budaya mereka. Upacara adat masyarakat Dayak Simpakng bertumpu pada tiga peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Simpakng yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Bahasa yang digunakan masyarakat Dayak Simpakng pada upacara adat disebut *pama baris*. Penutur *pama baris* pada upacara adat Dayak Simpakng merupakan golongan tua-tua, itupun jumlahnya sangat sedikit. *Pama baris* memiliki karakteristik yang sangat

berbeda dengan bahasa yang digunakan masyarakat dalam tuturan sehari-hari.

Penutur *pama baris* pada upacara adat masyarakat Dayak Simpakng disebut lemaku. Lemaku merupakan tokoh atau tetua adat, yang secara khusus dipilih oleh keluarga penyelenggara upacara adat. Lemaku yang dipilih biasanya mereka yang fasih dalam menuturkan *pama baris*. Penelitian terhadap bahasa Simpakng masih sangat terbatas. Para pemerhati dan peneliti bahasa belum menaruh perhatian secara khusus terhadap bahasa Dayak Simpakng. Penelitian terhadap masyarakat Dayak Simpakng lebih banyak dilakukan terhadap budaya dan adat yang ada dalam masyarakat Dayak Simpakng. Pemerhati dan peneliti

masyarakat Dayak Simpakng selama ini seolah-olah menganggap ritual-ritual adat dan budaya lebih penting untuk dilestarikan dibandingkan bahasa. Padahal akan menjadi mustahil pelestarian ritual-ritual adat dan budaya dapat dilakukan dengan baik tanpa memperhatikan pelestarian bahasanya. Harus disadari, bahwa keberadaan bahasa dalam upacara ritual-ritual adat sangat penting. Pelaksanaan upacara adat dapat berjalan dengan baik bila para pelaku upacara adat dapat menuturkan *pama baris* secara baik. Upaya pelestarian upacara-upacara adat dapat terlaksanadengan baik bila pelestarian terhadap *pama baris* dalam upacara adat dilakukan dengan baik pula.

Sosiopragmatik merupakan interdisipliner anatar sosiologi dan pragmatik, gabungan dua istilah ilmu, yaitu sosiologi dan pramatik. Bahasan sosiopragmatik berupaya menelaah penggunaan bahasa dalam relaitas penggunaannya ditengah situasi sosial dan budaya masyarakat. Sosiologi adalah imu yang mempelajari stuktur sosial dan proses-proses soisal, termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial, Soemarjan (dalam Soekanto, 1982:17). Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang sosial budaya kemasyarakatan yang murni, dan abstrak. Sosiologi berusaha memberikan pengertian-pengertian umum rasional dan empiris terhadap gejala-gejala sosial dan kebudayaan.

Menurut Rahardi, (2009:14), sosiopragmatik merupakan salah satu sisi pragmatik. Sosiopragmatik merupakan kajian terhadap konteks berbahasa, yang sifatnya sosiokultural, sosio-temporal, dan situasional. Konteks yang bersifat sosiokultural, sosio-temporal, dan situasional ini akan diperhatikan secara menyeluruh untuk tuturan. Sosiopragmatik merupakan pendekatan yang digunakan dalam memahami kondisi penggunaan bahasa, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh

konteks. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks sosial dan konteks sosiotal. Konteks sosial adalah konteks yang timbul akibat adanya interaksi antara anggota masyarakat dalam sosial budaya tertentu. Konteks sosiotal adalah konteks yang ditentukan oleh faktro kedudukan anggota masyarakat. Sependapat dengan pendapat di atas, Zamzani, (2007:22) mengemukakan bahwa kajian sosiologi dan pragmatik tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji sosiopragmatik. Sosiopragmtik merupakan perpaduan antara dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan pragmatik. Sosiopragmatik mengkaji pemakaian bahasa dalam kaitanya dengan kondisi sosial tertentu pada konteks budaya lokal tertentu.

Ide utama kajian sosiopragmatig adalah untuk memahami penggunaan dalam konteks sosial. Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kegiatan berhasa dalam kondisi-kondisi lokal yang lebih spesifik, Leech, (1993:15). Sosiopragmatik merupakan upaya memahami pola interaksi antar penutur dan mitra tutur dalam situasi sosial tertentu dan dalam buadaya tertentu. Kajian sosiopragmatik bersifat lokal, hal ini menunjukkan bahwa sosiopragmatik membatasi telaahnya pada pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat bahasa tertentu, dan dalam situasi tertentu pula. Kajian sosiopragmatik digunakan dalam analisis terhap kajian tindak tutur pada *pama baris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng, karena *pama baris* merupak bentuk penggunaan bahasa yang hanya terjadi secara temporal. *Pama baris* hanya digunakan oleh masyarakat Dayak Simpakng dalam situasi yang tertertentu yakni pada upacara-upacara adat.

Suwito, (1983:33) menyatakan bahwa tindak tutur sebagai gejala individual bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bebahasa penutur dalam menghadapi situasi

tertentu. Faktor psikologis dalam hal ini mengacu pada keadaan psikologis penutur saat berkomunikasi. Tindak tutur merupakan hasil produksi ujaran oleh penutur dalam situasi psikologis tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam komunikasi. Berkaitan dengan bahasa dan konteks penggunaannya, dapat dikatakan bahwa suatu ekspresi tutur dapat digunakan untuk melakukan sesuatu selain untuk mengatakan sesuatu (Austin dalam Rusminto, 2015:67). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa suatu ekspresi tutur yang secara gramatika digolongkan tuturan yang deklaratif belum tentu digunakan untuk menyatakan pernyataan, tetapi bisa jadi untuk bertanya, memerintah, dan sejenisnya. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap Telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005:14).

Yule, (1996:82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Tindak tutur merupakan sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Dengan katalain, dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi. Wijana, (2011:27) mengemukakan bahwa jenis tindak tutur terdiri dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Kalimat dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Secara konvensional,

kalimat berita diujarkan untuk menyampaikan informasi, kalimat perintah diujarkan untuk menyatakan perintah atau ajakan, dan kalimat tanya digunakan untuk bertanta. Jika kalimat-kalimat diujarkan dengan maksud konvensional, maka tuturan tersebut merupakan tuturan langsung. Namun demikian, ada kalanya kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya diujarkan dengan maksud tertentu tidak secara konvensional. Tuturan seperti inilah yang disebut tuturan tidak langsung.

Berdasarkan leksikon pembentuknya tuturan dibedakan menjadi tuturan literal dan tidak literal. Tuturan literal adalah tuturan yang maksud penuturnya sesuai dengan makna leksikon pembangun unsur-unsurnya. Tuturan tidak literal adalah tuturan yang maksud penuturnya tidak sama dengan makna unsur-unsur leksikon pembangunnya. Untuk menentukan jenis tuturan, disamping aspek pragmatis, yang perlu diperhatikan juga adalah aspek sintaksisnya. Dengan demikian, hasil analisis tuturan yang diperoleh akan memperlihatkan keragaman konstruksi. Wijana, (2011:30) mengemukakan interseksi atau kombinasi jenis tuturan baik secara sintaksi, maupun secara pragmatis, sehingga dikenal pula modus tuturan langsung literal, modus tuturan langsung tidak literal, tuturan tidak langsung literal dan tuturan tidak langsung tidak literal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berupaya mendeskripsikan suatu obyek, suatu kondisi, suatu kelompok, atau suatu peristiwa saat ini. Penelitian ini akan menggambarkan secara rinci fenomena-fenomena yang terdapat dalam *pamabar* pada upacara adat masyarakat Dayak Simpangk. Penelitian terhadap *pama*

baris ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat etnografis sinkronis. Penelitian lapangan memanfaatkan objek nyata yang dialami oleh komunitas tertentu.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan mendalami fenomena sosial atau lingkungan atau obyek sosial tertentu meliputi waktu, kejadian, dan pelaku. Kirk dan Miller, (Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa peneliti kualitatif tradisi tertentu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang, bahasa dan peristilahannya, secara alamiah. Penelitian ini akan mengeksplorasi *pama baris* secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan penelitian pada upacara-upacara adat di masyarakat Dayak Simpakng untuk memperoleh fenomena tentang *pamabaris* secara alamiah.

Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa Dayak Simpakng, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak Simpakng yang bermukim di Kecamatan Simpakng Dua, Kabupaten Ketapang. Secara khusus penelitian ini dilakukan terhadap *pama baris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Simpakng yang tinggal di sepanjang sungai Banjur yang teriri dari kampung Sekatap, Bekolok, Simpakng Dua, Riban, Selantak, Bukang, Karab dan Banjur. Secara teritorial pemerintahan, lokasi penelitian ini meliputi Desa Semandang Kanan, Desa Mekarraya dan Desa Kampar Sebomban di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang.

Masyarakat Dayak Simpakng memandang pernikahan secara adat masih harus dilakukan, meskipun pasangan tertentu sudah sah menikah secara agama maupun sipil, secara adat mereka dianggap belum sah sebagai pasangan suami istri dan harus

menanggung sanksi tertentu secara adat. Dengan upacara adat pernikahan masih sering dilakukan, hal ini mempermudah pengambilan data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yakni pendekatan Sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik dalam penelitian ini adalah kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan kajian sosiologi dan pragmatik dalam pemakaian bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada wadah kebudayaan masyarakat Dayak Simpakng, yakni penggunaan *pamabaris* pada upacara adat perkawinan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial. Oleh karena itu, data diperoleh dengan metode observasi nonpartisipasi atau pengamatan tidak terlibat. Penerapan metode ini didukung oleh teknik merekam dan mencatat semua tuturan yang didapat. Wacana *pama baris* setiap tahapan upacara adat pernikahan direkam dan dicatat kemudian ditranskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jenis tuturan yang digunakan oleh *lemaku* dalam menuturkan *pama baris* dikategorikan menjadi empat bagian yang merupakan kombinasi antara jenis tuturan berdasarkan penggunaan atau pemakaian tuturan dan leksikonnya, yaitu 1) tuturan langsung literal, 2) tuturan tidak langsung literal, dan 3) tuturan tidak langsung tidak literal. Tuturan langsung literal merupakan kombinasi tuturan langsung dan tuturan literal. Tuturan langsung literal merupakan tuturan yang menggunakan modus yang sama, juga dituturkan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna atau muatan yang sama dengan muatan atau makna semantis leksikon yang membangun tuturan tersebut. Modus tuturan yang digunakan

adalah deklaratif, secara langsung digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu. *Nto oko seja nak ngontang ngare, nyapeh ngludang, cakap ragamp, dongenng paner* “sekarang saya mau mebuca, memaparkan, membatasi pembicaraan”. *Lemaku* dari pihak mempelai laki-laki, dalam hal ini, menyampaikan sesuatu secara langsung yang ditunjukkan oleh verba yang membangun tuturan tersebut, yaitu *ngontang* 'membuka', pembicaraan sekaligus *nyapeh* 'membatasi' pembicaraan. Tuturan ini merupakan pembukaan *pama baris* yang dilakukan oleh perwakilan *lemaku* pihak mempelai laki-laki.

Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang modus kalimatnya tidak sesuai dengan maksud penutur. Tuturan literal adalah tuturan yang maknanya sesuai dengan leksikon pembangunnya. Dengan demikian Tuturan tidak langsung literal adalah gabungan tuturan langsung dan tuturan literal. Tuturan tidak langsung literal dapat dilihat pada *lak agah kadietn yang korikng gagah, koras podas* 'kabar yang kering, keras, pedas' *Apalgek agah kadietn manis manguli madu lomak* 'apalagi kabar yang manis, seperti masnis madu lemak'. Tuturan ini menunjukan permohonan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan agar mereka mengemukakan dengan benar tanggapan keluarga mempelai perempuan, baik tanggapannya negatif yang diungkapkan dengan tuturan *Lak agah kadietn yang korikng gagah, koras podas* 'kabar yang kering, keras, pedas' apalagi sambutan baik yang diungkapkan dengan tuturan *Apalgek agah kadietn manis manguli madu lomak* 'apalagi kabar yang manis, seperti masnis madu lemak'

Tuturan tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang (1) dituturkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, (2) makna leksikon yang membangun atau menyusun tuturan tersebut tidak sesuai

dengan apa yang dimaksudkan oleh penuturnya. Data *ome bapicet baperah, barapet bakaminting* 'kami berpijit berperah, berjepit' merupakan tuturan tidak langsung tidak literal yang dituturkan oleh *lemaku* pihak mempelai perempuan. Tuturan ini berupa kalimat deklaratif, maksud yang ingin disampaikan oleh *lemaku* pihak mempelai perempuan kepada *lemaku* pihak mempelai laki-laki tidak sesuai dengan makna leksikal yang membangun tuturan. Lewat tuturan ini *lemaku* pihak mempelai perempuan menyampaikan bahwa mereka memaksa pihak mempelai laki-laki segera mengeluarkan bus 'mas kawin'.

Fungsi tuturan yang disampaikan oleh *lemaku* dalam menuturkan wacana *pamabaris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng meliputi: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklaratif. Fungsi asertif adalah fungsi tuturan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan. Tuturan asertif merupakan pernyataan mengenai sesuatu yang mengikat penutur pada suatu kebenaran. Tuturan asertif dalam *pamabaris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng disubkategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) tuturan asertif yang mengungkapkan pendirian yang kuat (2) tuturan asertif yang menyatakan harapan.

Dalam upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng, biasanya para *lemaku* saling mempertahankan idealisme mereka masing. Tuturan *lemku* pihak mempelai perempuan *maka dalam kombang agah bunga carita ome, me odeh me madeh. tapi ome gon tagagecoh samamadi gek ngoping gaya gunu kadiyen* 'maka kabar berita dikatakan ada mungkin ada dikatakan tidakpun mungkin juga tidak, tapi kami tidak sembarang, kami masih mendengarkan pihak kalian'. *Lemaku* pihak mempelai perempuan sebetulnya menyadari,

bahwa kehadiran mereka di rumah mempelai laki-laki membawa kabar, atau membawa misi tertentu yakni menuntut adat perkawinan.

Tuturan asertif *Kadiyen mem balindong ka batang ba laling ka tunggol*. 'Kalian jangan berlindung ke batang, bepaling pada tunggul' diungkapkan oleh *lemaku* pihak mempelai laki-laki yang ditujukan pada *lemaku* dari pihak mempelai perempuan agar mereka menyatakan maksud kehadiran mereka. *Lemaku* dari pihak mempelai datang ke rumah mempelai laki-laki tentu saja dengan niat tertentu yaitu menuntut *bus tukun* (mas kawin). Dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng, pada tahapan miak dori, tidak jarang *lemaku* dari pihak mempelai perempuan datang tidak dengan terus terang secara gamblang menyampaikan maksud kedatangan mereka. Para *lemaku* biasanya memerakan sandiwara dan berpura-pura. Meskipun demikian *lemaku* pihak mempelai laki-laki sudah dengan penuh keyakinan bahwa kedatang *lemaku* dari pihak mempelai perempuan membawa tujuan tertentu yaitu menuntut *bus*, oleh karena itu *lemaku* pihak mempelai laki-laki meminta kepada *lemaku* pihak mempelai perempuan untuk secara jelas menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Fungsi direktif adalah fungsi tuturan yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan direktif dalam wacana *pamabaris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng yang menyatakan permohonan; *Walauputn agah kadietn korikng gagah kasar galat Kamaok kadietn sorakng mantemah kadietn seniri Ome mintek tikan terus tarajakng lantasmem kadietn badinikng dukah lapis bakobat dukah nongkakng* 'Walaupun kabar kalian kasar, kehendak kalian sendiri, kami mohon kalian terus

terang, jangan kalian berpura-pura' Data ini menunjukkan bahwa tuturan *lemaku* dari pihak mempelai laki-laki dalam upacara adat perawinan masyarakat Dayak Simpakng dalam tuturan tersebut mengandung fungsi direktif. Secara pragmatis, tuturan *lemaku FD-001* merupakan tuturan yang bertujuan memohon agar *lemaku* pihak mempelai perempuan mengemukakan secara tegas dan jelas maksud pembeicaraan mereka. Tuturan *Ome mintek tikan terus tarajakng lanta, mepm kadietn badinikng dukah lapis bakobat dukah nongkakng* 'kami mohon kalian terus terang, jangan kalian berpura-pura' dengan sangat jelas memiliki fungsi direktif meohon. Lewat tuturan ini dipahami bahwa *lemaku* dari pihak mempelai laki-laki memohon kepada *lemaku* pihak mempelai perempuan untuk mengemukakan maksud mereka secara terus-terang, secara apa adanya, tanpa ditutupi-tutupi atau disembunyikan.

Pembahasan

Tuturan direktif dalam wacana *pamabaris* yang dituturkan oleh *lemaku* pada upacara ada pernikahan masyarakat Dayak Simpakng berfungsi untuk menyuruh. Tuturan direktif dalam wacana *pamabaris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng yang bermaksud menyuruh dapat dilihat pada data *Maka onya mpat suroh ome siakng mayadi olakng, ngorum menyadi munsakng, Suroh ne nganyok ngayujong gawe ulah laku, kareja* 'Maka empat orang ini diruruh siang seperti elang, malam menjadi musang. Disuruh membantu pekerjaan' Tuturan ini merupakan tuturan yang secara langsung literal yang diungkapkan oleh tetua adat perwakilan keluarga mempelai perempuan yang ditujukan kepada *lemaku* pihak mempelai perempuan. Lewat tuturan pada data di atas, perwakilan keluarga mempelai perempuan dengan tegas menyuruh

keempat orang *lemaku* dari pihak mempelai perempuan untuk untuk melaksanakan upacara pernikahan.

Tuturan direktif dengan maksud mengajak sering diungkapkan oleh *lemaku* dalam menuturkan wacana *pamabaris* pada upacara adat perkawinan. Tuturan direktif yang berfungsi mengajak dapat dilihat pada data *Walaupun Sumpok karobok, gayokng tampurokng, bansa balakng, manseh nontang nare dibawah neh, atas lagek mincakng ngajak nugah, nganyok makatn minum neh* 'Walaupun cawan tempurung, tidak menghalangi, tetap disajikan, bahkan mengajak mengangkat dan meminumnya' Tuturan ini merupakan tuturan langsung literal, dalam tuturan ini *lemaku* dari pihak mempelai perempuan secara langsung mengajak *lemaku* dari pihak mempelai laki-laki untuk mengangkat gayung dan meminum tuak yang ada dalam gayung.

Dalam wacana *pamabaris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng, tuturan yang berfungsi ekspresif dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yang bertujuan untuk (1) fungsi ekspresif yang menunjukkan kerendahan hati, (2) fungsi ekspresif meminta maaf, (3) ketulusikhlasan. Tuturan ekspresif yang menunjukkan kerendahan hati dalam wacana *pamabaris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng dapat dilihat pada data *batumpak ka tuak batogok, banyu batitik Tuak nak pinik, banyu nak lampar, Jak bansa balakng tuak batogok, banyu batitik manseh nontang nare* 'bertambah tuak seteguk, air setitik, seharusnya tuak penuh air meluber, tapi biarpun tuak seteguk air setetes tetap dihidangkan' memiliki fungsi ekspresif yang menyatakan kerendahan hati. Tuak yang biasanya dihidangkan untuk tamu terhormat adalah tuak-tuak yang pilihan dan jumlahnya tentu saja banyak, namun dalam tuturan ini *lemaku* dari

pihak mempelai perempuan menyatakan kerendahan hati mereka dengan mengatakan tuak seteguk dan air setetes.

Tuturan ekspresif yang bertujuan meminta maaf dalam *pamabaris* dapat kita lihat pada data *Kalaun gotn odeh katerakng, kalangoyah ampun map kabar benar tutor uojor, ome tomi me mori banua me odi, nukakng bokot nyaromek padokng nungu komang agah bunga cerita* 'kalau belum ada keterangan, keterbukaan, ampun, maaf, kami tamu tak akan pulang, kami menunggu kabar berita kepastian' menyatakan permohonan maaf kepada *lemaku* pihak mempelai perempuan bila belum ada kepastian dari pihak perempuan tentang kelanjutan upacara pernikahan.

Sikap tulusiklas adalah sikap siap sedia menerima apa yang terjadi dan dialami. Sikap tulusiklas dalam wacana *pamabaris* dapat dilihat pada contoh berikut ini; *Haa, jadi apa dan boleh buat, jika neh nomu ka gagak licing bomatn halus damak, jika pun me agah sang kolat bongkar podas karna ome toh seja nak nanyak agah, seja nakon samange* 'Jadi apa boleh buat, jika menemukan kabar baik halus bomant, jikapun kabar buruk yang sangat pedas kami memang menaya kabar' Dalam tuturan di atas *lemaku* pihak mempelai laki-laki dengan tulus meminta kepada *lemaku* pihak mempelai perempuan untuk menceritakan secara teras terang tentang kabar yang mereka bawa dari mempelai perempuan, sekalipun kabar yang mereka terima adalah kabar buruk.

Fungsi komisif tuturan *pamabaris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng, hanya ditemukan satu jenis fungsi komisif yaitu untuk berjanji. Ungkapan perjanjian anatara lain sebagai berikut *nyak odop gasikng pamati, tamu pangikat Odeh angkaet erat pamasokng ganakng, lak batu barubah gunong barinset Barubah dari piak ka dari, dori*

kapalak bus kabis Biaya balaya kaluar, nyak pangampunan domong pateh Barubah dari piak ka dayokng, dori panyamot bus kabis Biaya balanya kaluar, nyak pangampunan ka lamaku jakasa domong pateh ‘untuk kita gasing yang tetap, tali pengikat ada pengikat erat, kalau batu berubah gunung bergerak berubah dari laki-laki babi kepala bus dibunuh berubah dari pihak perempuan, babi pengikat bus dibunuh’ Secara pragmatis data ini mengandung daya ilokusi yang menunjukkan bahwa *lemaku* dalam memutuskan adat perkawinan masing-masing mengikatkan diri dengan perjanjian. *nyak odop gasikng pamati, tamu pangikat Odeh pangkaet erat pamasokng ganakng, lak batu barubah gunong barinset* ‘untuk gasing yang mati tidak berputar, tali gasing sebagai pengikat, siapa tahu gunung berubah batu bergerak’. Kalimat ini menunjukkan dalam melaksanakan pernikahan perlu adanya ikatan perjanjian antara kedua belah pihak keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

Tuturan deklaratif yang menyatakan kebenaran dapat dilihat pada contoh berikut. *Jadi omat bonar dan neh kadiyen memang dari pertama ome nyapa nyirap milang nari lalu gek batanyak agak nakun carita maka sambot kadiyen dengan usol dengan perisa dengan uji dengan patanyak, nusol le kadiyen dikumpul kolo jumput kepal kemudian di ladang tambang tatek kire. Maka di kumpul kolo kaum kuba seja ngat nem nto* ‘Jadi bernat sekali, memang sejak awal kami menyapa. Kami menayakan kabar, maka kalian menjawab dengan usul, periksa menanyakan kumpulan, kemudian landang kebunmaka perkumpulan inilah adanya,

Kebenaran merupakan suatu yang menjadi perhatian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Simpakng.

Demikian juga dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan, kebenaran menjadi perhatian penting para *lemaku*. Kebenaran yang menjadi perhatian dalam hal ini menyangkut kebenaran informasi isi tuturan maupun kebenaran tentang alur pelaksanaan upacara adat.

Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam wacana pamabaris meliputi: (1) nilai kemanusiaan, (2) nilai keadilan, (3) nilai solidaritas, (4) nilai kepatuhan. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia meliputi nilai-nilai, kepedulian antarsesama, tanggung jawab, tolong menolong dan bekerja sama. Nilai keadilan yang terdapat dalam tuturan di atas adalah nilai keadilan yang menunjukkan rasa persaudaraan, dan kesetiakawanan. Bersikap adil menurut tuturan di atas merupakan memberikan penghargaan yang sama serta memberikan kesempatan terhadap semua yang hadir dalam pesta. Nilai keadilan juga ditunjukkan dalam perilaku para *lemaku* mereka saling memberikan kesempatan yang sama kepada setiap *lemaku* untuk bertutur. Dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan rasa solidaritas dan persatuan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Simpakng. Masyarakat Dayak Simpakng hadir bersama-sama saling bahu membahu membatu setiap tahapan dan jenis pekerjaan yang harus dilakukan. Masyarakat juga secara beramai-ramai ‘bajioh burokng buloh badore burokng pune’ memeriahkan pesta perkawinan *batanak batari bapantutn bekasebetn* ‘menari dan menyanyi’.

Sebagai wujud solidaritas anggota masyarakat lainnya datang menolong dengan membawa berbagai keperluan pesta perkawinan adat seperti beras, gula, kopi, rokok, tuak, ayam dan sayur-sayuran. Dalam hal pelaksanaan upacara adat perkawinan, masyarakat yang tidak diberitahu tidak akan datang ke upacara perkawinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian berkenaan dengan penggunaan *pamabaris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1.) Jenis tuturan *lemaku* dalam menuturkan *pama baris* pada upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Simpakng. 2.) Fungsi tuturan yang disampaikan oleh *lemaku* dalam menuturkan wacana *pama baris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng digunakan kajian menurut Searle. 3.) Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam wacana *pamabaris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng. 4.) KTSP SMA kelas X semester ganjil terdapat standar kompetensi (SK) “berbicara” dan kompetensi dasar (KD) mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi melalui kegiatan berdiskusi dan bercerita. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran berbicara terutama pada kompetensi dasar kegiatan berdiskusi. Sedangkan dalam kurikulum 2013 SMA kelas X semester kedua, terdapat kompetensi dasar menganalisis teks negosiasi.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1.) Penelitian terhadap bahasa Dayak Simpakng masih belum banyak dilakukan, penelitian terhadap

bahasa Dayak Simpakng dengan pendekatan sosiopragmatik masih perlu ditindaklanjuti. 2.) Mengingat masyarakat Dayak memiliki keragaman bahasa, maka disarankan untuk melakukan penelitian terhadap keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak dengan obyek kajian yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan bahan pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah terutama di wilayah Kecamatan Simpang Dua. 3.) Tuturan *pamabaris* pada dasarnya merupakan salah satu bentuk negosiasi antara kedua belah pihak untuk menemukan kesepakatan bersama. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA di wilayah kecamatan Simpang Dua untuk kompetensi dasar menganalisis teks negosiasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal di SMP, SMA dan SMK di wilayah kecamatan Simpang Dua. 3.) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penuturan *pamabaris* pada upacara adat pernikahan masyarakat Dayak Simpakng terdapat nilai-nilai dan norma kehidupan. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di wilayah kecamatan Simpang Dua.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Leech, Geoffrey. M.D.D Oka (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. UI-Press.
- Moleong, Lexi, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Rahardi, Kuncana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerdjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Khenari Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhamad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Surakarta: Cipta Pustaka